

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi terpenting di sektor pertanian, hal ini dikarenakan kelapa sawit mampu menghasilkan nilai ekonomi terbesar per hektarnya jika dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak atau lemak. Selain itu, kelapa sawit juga memiliki banyak manfaat yaitu sebagai bahan bakar alternatif biodiesel, bahan pupuk kompos, bahan dasar industri lainnya seperti industri kosmetik, industri makanan, dan sebagai obat. Prospek pasar bagi olahan kelapa sawit cukup menjanjikan, karena permintaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup besar, tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Oleh sebab itu, sebagai negara tropis yang masih memiliki lahan yang cukup luas, Indonesia berpeluang besar untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit.

Kelapa sawit merupakan tanaman utama perkebunan penyumbang devisa negara. Tanaman kelapa sawit di Indonesia berada di 32 provinsi. Rata-rata laju pertumbuhan luas areal kelapa sawit di Indonesia selama 2004-2014 sebesar 7.67% dengan luas areal di tahun 2014 mencapai 10.9 juta Ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014). Disamping itu, perkebunan kelapa sawit sangat berkembang di Indonesia khususnya di Sumatera Barat. Dengan perkembangan perkebunan tanaman kelapa sawit tidak terlepas dari berbagai ancaman yang mengganggu tanaman budidaya. Salah satunya yang sangat mengganggu tanaman budidaya yaitu gulma.

Gulma banyak ditemukan pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan terutama di perkebunan rakyat. Itu disebabkan kurangnya pengetahuan untuk pengendalian gulma tersebut. Oleh karena itu, dalam budidaya tanaman kelapa sawit, terutama pada tanaman belum menghasilkan salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan adalah gulma. Keberadaan gulma menjadi masalah karena menjadi tumbuhan yang mengganggu tanaman budidaya, sehingga membutuhkan biaya, tenaga, dan waktu yang terus menerus untuk

mengendalikannya. Pengendalian gulma tergantung pada keadaan tanaman, tujuan penanaman, dan biaya. Berbagai jenis teknik pengendalian bisa dilakukan mulai dari secara mekanis, kultur teknis, biologis, preventif, terpadu, sampai pengendalian secara kimiawi. Dari berbagai teknik yang bisa dilakukan, pengendalian secara kimiawi merupakan praktik yang paling luas diterapkan di perkebunan kelapa sawit karena memberikan efektivitas yang tinggi dan hasilnya lebih menguntungkan atau terstandarisasi (Pahan, 2007).

Gulma di perkebunan kelapa sawit harus dikendalikan agar secara ekonomi tidak berpengaruh secara nyata terhadap hasil produksi. Adanya gulma di perkebunan kelapa sawit akan merugikan. Alasannya, gulma akan menghambat jalan para pekerja (terutama gulma-gulma yang berduri), gulma menjadi pesaing tanaman kelapa sawit dalam menyerap unsur hara dan air, serta gulma menjadi tanaman inang bagi hama atau penyakit yang menyerang tanaman kelapa sawit (Sastrosayono, 2004). Untuk itu perlu dilakukan pengendalian secara kimiawi terhadap gulma pada areal tanaman kelapa sawit.

Pengendalian secara kimiawi dilakukan dengan cara penyemprotan pada sepanjang strip barisan tanaman. Dengan pengaplikasian herbisida maka gulma yang mati di sekitar tanaman tidak terbongkar keluar sehingga bahaya erosi dapat ditekan sekecil mungkin disamping pekerjaan pengendalian dapat diselesaikan dalam waktu yang jauh lebih cepat dibanding dengan metoda lain seperti membabat dan mengikis (Purba, 2000). Untuk suatu perkebunan terutama perkebunan kelapa sawit yang sangat luas, maka dilakukan pengendalian gulma dengan pengaplikasian herbisida, karena pengendalian dengan herbisida lebih efektif untuk dilakukan.

Herbisida yang akan diaplikasikan pada areal penelitian berbahan aktif *metil metsulfuron*. Menurut Sensemen (2007), herbisida *metil metsulfuron* termasuk dalam famili *Sulfonilurea* yang bekerja dengan cara menghambat kerja dari enzim *acetolactate synthase* (ALS) dan *acetohydroxy synthase* (AHAS). Mekanisme awal herbisida ini bekerja dengan cara menghambat perubahan α *ketoglutarate* menjadi *2-acetohydroxybutyrate* dan *piruvat* menjadi *2-acetolactate* sehingga mengakibatkan rantai cabang asam amino *valine*, *leucine*, dan *isoleucine* tidak dihasilkan (Tomlin, 2010). *Metil metsulfuron* adalah herbisida pra tumbuh,

bersifat sistemik dan selektif, digunakan untuk mengendalikan gulma berdaun lebar dan gulma jenis teki. Herbisida ini akan terurai di dalam tanah dan air melalui degradasi oleh mikroba dan melalui hidrolisis secara kimia membentuk senyawa-senyawa yang tidak beracun. Gejala khusus kematian akibat *metil metsulfuron* belum terlihat pada satu atau tiga minggu setelah aplikasi.

Maka telah dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Vegetasi dan Dosis Herbisida *Metil metsulfuron* 20 % untuk Mengendalikan Gulma pada Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Rakyat Belum Menghasilkan” untuk pengujian beberapa dosis herbisida berbahan aktif *Metil metsulfuron* 20% dalam mengendalikan gulma pada tanaman kelapa sawit rakyat belum menghasilkan.

B. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh dosis yang terbaik dalam mengendalikan gulma pada tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) rakyat belum menghasilkan.

C. Manfaat

1. Mengetahui dosis yang terbaik dalam pengendalian gulma pada tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) rakyat belum menghasilkan.
2. Mengetahui gejala fitotoksisitas dari penggunaan herbisida terhadap tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.)

